

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SEKOLAH KURIKULUM GANDA SONGSERM ISLAM SEKSA,
PATANI THAILAND SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh :

AMRI ADHITYA

NIM: 16410067

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amri Adhitya
NIM : 16410067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi, maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 17 April 2020



Amri Adhitya
NIM. 16410067

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

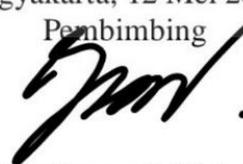
Nama : Amri Adhitya
NIM : 16410067
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Kurikulum Ganda Songserm Islam Seksa Pattani, Thailand Selatan

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2020
Pembimbing



Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. : 19710315 199803 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-249/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA SEKOLAH KURIKULUM GANDA SONGSERM ISLAM
SEKSA, PATANI THAILAND SELATAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Amri Adhitya

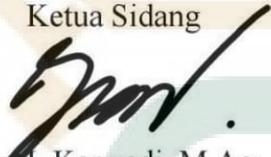
NIM : 16410067

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 19 Mei 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang


Dr. H. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

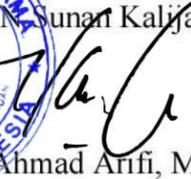
Penguji I


Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II


Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003

Yogyakarta, 10 Juni 2020

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTO

*"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa
kamu gunakan untuk merubah dunia"*

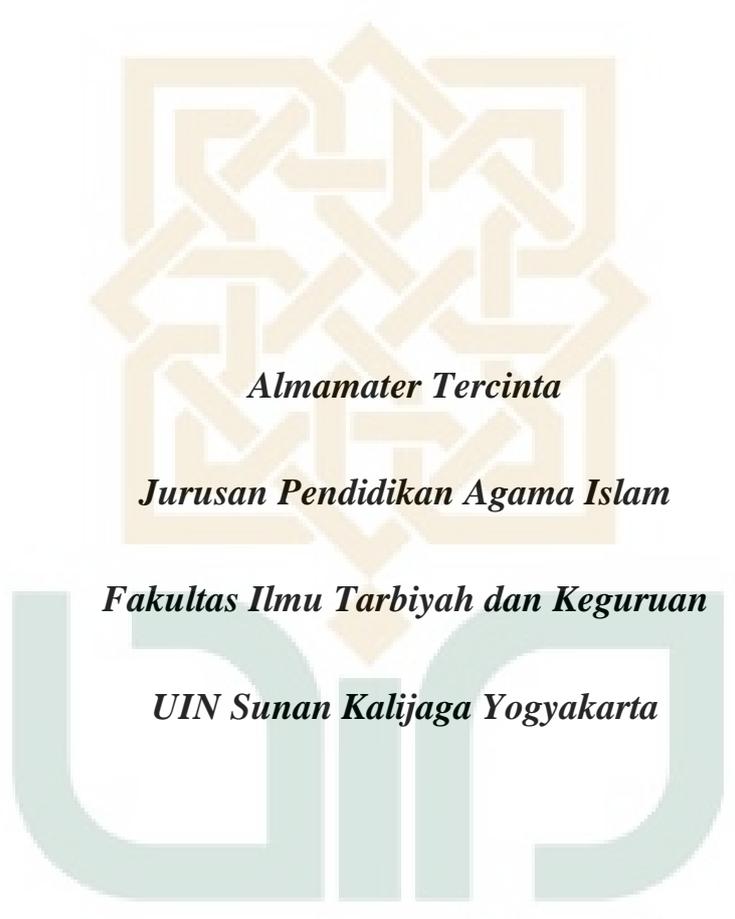
(Nelson Mandela) ¹

¹ Dikutip dari seorang tokoh revolusioner anti apartheid sekaligus politisi Afrika Selatan yang menjabat sebagai presiden sejak 1994 sampai 1999.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman,

dan perjuangan ini untuk :



Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

AMRI ADHITYA, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurikulum Ganda Songserm Islam Seksa, Patani, Thailand Selatan. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Latar belakang penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam di negara Thailand yang cenderung berbeda dengan diterapkannya dua kurikulum secara terpisah dalam satu sekolah. Di sekolah Songserm Islam Seksa, penerapan dua kurikulum secara terpisah ini mengakibatkan beberapa masalah seperti banyaknya pelajaran dan terbatasnya waktu belajar, perbedaan kelas antara anak dalam pendidikan agama dan akademik, bahkan pembagian tenaga pendidik beserta administrasinya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah kurikulum ganda beserta manajemennya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *field research*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive sampling* yang bersifat *snowball*. Metode analisis data menggunakan model analisis Miles dan Hubberman yang terdiri dari *Data Reduction, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifying* secara interaktif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep kurikulum ganda pada sekolah Songserm Islam Seksa yaitu satu sekolah dengan dua kurikulum dengan penerapan yang disesuaikan dengan kapasitas sekolah. Hal ini konsekuensi berubahnya status institusi pendidikan yang mulanya pondok pesantren menjadi sekolah swasta keagamaan. Perubahan pondok menjadi sekolah swasta agama dipengaruhi politik integrasi pemerintah, juga dari kebutuhan masyarakat akan pendidikan akademik, perekonomian, agama, dan sosial budaya masyarakat. 2) Implementasi kurikulum ganda dalam pembelajaran PAI dibagi menjadi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdiri dari materi dan non materi. Proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi kelas agama dan kelas akademik yang bisa berbeda kenaikan kelasnya. Satu kali pembelajaran berlangsung selama 40 menit, mulai jam 7 pagi sampai dengan jam 4 sore. Pembelajaran 5 hari aktif sekolah, dengan Ahad sebagai hari pertama. Evaluasi pendidikan dilakukan secara terpisah antara kelas agama dan kelas akademik yang menghasilkan ijazah yang berbeda. 3) Implikasi kurikulum ganda terhadap sistem pembelajaran : guru dengan keilmuan agama bagus, pendanaan pemerintah, fasilitas pendidikan memadai. ketergantungan dana pemerintah, sumber daya manusia kurang, bahan ajar kurang update, kelas pisah (*moving class*), fokus belajar siswa terbagi, *overlapping* kelulusan, kurang motivasi belajar agama, waktu pembelajaran singkat, beban belajar tinggi, kultur pondok kurang relevan mendisipinkan siswa.

Kata Kunci : *Kurikulum Ganda, Sekolah Swasta Agama, Patani, Pendidikan Islam Thailand*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ
أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia serta pertolongan-Nya yang tidak pernah ada habisnya. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah menjadi teladan sekaligus role model manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Penelitian berupa skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurikulum Ganda Songserm Islam Seksa, Patani, Thailand Selatan. Penulis sadar akan keterbatasan diri dalam melakukan penelitian, oleh karena itu izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih pada berbagai pihak yang telah membantu diantaranya :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A. selaku Penasihat Akademik.

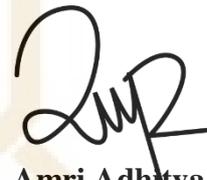
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, yang dengan tiada hentinya selalu memberikan dukungan moral maupun material terhadap lancarnya penelitian.
7. Teman-teman di organisasi, yang telah telah mendewasakan ku.
8. K.H Ismael Sulong dan Hj. Ni'yoh Ni'heng selaku Kyai beserta keluarga besarnya yang telah menerima peneliti dengan sangat baik.
9. Mr. Ni'loh Ni'heng, selaku Kepala Sekolah dan segenap guru dan karyawan Sekolah Songserm Islam Seksa yang telah bersedia meluangkan waktunya dan menerima peneliti dengan senang hati melakukan penelitian.
10. Mr. Lukman Hakeem dan Miss Komareeyah Sulong, selaku tenaga pendidik sekaligus keluarga Kyai yang penuh kesabaran menjadi pendamping peneliti selama di Thailand. .
11. Mr Furqon, Zakariya dan Affandee, selaku siswa yang bersedia memberikan tempat tinggal bersama peneliti dan sharing-sharing keseharian.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Untuk kesemuanya semoga Allah Swt melimpahkan kebaikan dan rahmat sehingga diterima sebagai amal shaleh di sisi-Nya. Aamiin.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan bisa dipergunakan sebagaimana mestinya untuk menyumbangkan ilmu

pengetahuan. Penulis sangat menyadari bahwa banyaknya kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu, berbagai koreksi maupun penelitian lanjutan akan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 21 April 2020

Penulis,



Amri Adhitya

NIM. 16410067



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Letak Geografis Sekolah.....	38
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	39

C. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah	40
D. Visi, Misi Tujuan, Motto, Identitas dan Karakteristik Sekolah	46
E. Struktur Organisasi Sekolah	52
F. Kurikulum	54
G. Sarana dan Prasarana	65
H. Administrasi Pembiayaan	67
I. Guru dan Tenaga Kependidikan	69
J. Peserta Didik.....	73
BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH	
KURIKULUM GANDA SONGSERM ISLAM SEKSA	
A. Konsep Kurikulum Ganda pada Sekolah Songserm Islam Seksa.....	75
B. Implementasi Kurikulum Ganda dalam Pembelajaran PAI	89
C. Implikasi Kurikulum Ganda Terhadap Sistem Pembelajaran PAI	116
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Sejarah Singkat Sekolah
Tabel II	: Struktur Organisasi Sekolah Songserm Islam Seksa
Tabel III	: Kurikulum Pendidikan Tingkat SMP
Tabel IV	: Kurikulum Pendidikan Tingkat SMA
Tabel VI	: Sarana dan Prasarana Sekolah
Tabel VII	: Jumlah Bangunan di Sekolah
Tabel VIII	: Perincian Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Tabel IX	: Jumlah Peserta Didik
Tabel X	: Jam Belajar Siswa
Tabel XI	: Aktivitas Pembukaan Pelajaran
Tabel XII	: Rincian Jenjang Kelas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Dokumen Kurikulum
Lampiran II	: Instrumen Pengumpulan Data
Lampiran III	: Catatan Lapangan
Lampiran IV	: Foto Dokumentasi
Lampiran V	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat Magang
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif
Lampiran VIII	: Fotokopi Serifikat TOAFL
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran XII	: Fotokopi KTM
Lampiran XIII	: Fotokopi KRS Semester VIII
Lampiran XIV	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XV	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XVI	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi seorang muslim. Agama mengajarkan tuntunan hidup bagi manusia untuk mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu pembentukan manusia paripurna seperti suri tauladannya yaitu nabi Muhammad Saw. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk dan alam ciptaan, yang menjamin keserasian dan keseimbangan sebagai pribadi, maupun anggota masyarakat dalam mencapai kualitas hidup dan kemajuan, baik lahir maupun batin.²

Pendidikan agama Islam memiliki fokus terhadap pembinaan mental, moral, spiritual untuk membantu menciptakan manusia seimbang. Manusia seimbang ini sebagai wujud dari perintah Allah SWT kepada manusia untuk menjadi *Khalifatullah fil Ard* (Pemimpin/Perwakilan Allah di muka bumi) yang ditugaskan memakmurkan bumi sekaligus menjadi hamba ('Abd) yang senantiasa beribadah dan mengabdikan. Maka untuk menjalankan fungsi kekhilafahan itu, manusia seimbang haruslah bisa menciptakan keseimbangan antara penguasaan keterampilan jasmani

² Jusuf A. Feisel, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 27.

maupun rohani. Jasmani untuk mengelola bumi dengan keterampilan dan rohani dalam bentuk kekuatan spiritual ketuhanan akan memberikan pegangan kehidupan setelah mati.³

Kurikulum merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang tak terpisahkan. Dalam hal ini, kurikulum memiliki peran penting dalam mengatur pengalaman belajar anak agar menjadi manusia seimbang. Seimbang secara keterampilan hidup dan sikap spiritualnya. Di Indonesia kita mengenal yang namanya Kurikulum 2013. Dari kurikulum itu, dibagi menjadi dua yaitu kurikulum sekolah umum/negeri oleh Kementerian Pendidikan & Budaya dan kurikulum sekolah agama oleh Kementerian Agama.

Dalam pembentukan manusia seimbang, kurikulum lembaga pendidikan berbasis agama di Indonesia disusun sedemikian rupa untuk melahirkan generasi yang wawasan agamanya luas, akan tetapi juga memiliki keterampilan kerja. Dengan arti lain kurikulum sekolah keagamaan sudah diintegrasikan atau diformulasikan khusus. Lain halnya dengan keadaan di negara tetangga yaitu Thailand. Di negara ini, sekolah swasta agama menjalankan dua kurikulum terpisah antara kurikulum pendidikan agama dan kurikulum akademik (sains).⁴ Dengan begitu dalam

³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fisafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 19.

⁴ Kurikulum akademik (sains) yang peneliti maksud yaitu kurikulum nasional pemerintah yang mengajarkan mata pelajaran bidang sains non agama. Kurikulum ini dijadikan sebagai kurikulum wajib pada sekolah pendidikan dasar di Thailand.

satu sekolah seorang anak memiliki dua status sebagai siswa kelas agama dan kelas akademik yang terpisah. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh selama melakukan program PLP-KKN di sekolah Songserm Islam Seksa Patani Thailand Selatan, pemisahan kurikulum ini berdampak pada terpisahnya administrasi dan semakin rumitnya proses pembelajaran karena harus dibagi-bagi kelas belajar siswa⁵.

Selama melaksanakan program PLP-KKN, peneliti merasakan kendala dari diterapkannya kurikulum yang secara terpisah pada proses pembelajaran. Beberapa diantaranya yaitu terbaginya minat belajar siswa. Ada yang cenderung semangat belajar agama saja, atau malah semangat belajar akademik saja. Hal ini dipertegas lagi dengan kenyataan bahwa kebanyakan guru agama yang mengajar sudah berusia lanjut yang membuatnya kurang menguasai berbagai metode mengajar yang variatif. Selain itu, dua kurikulum yang terpisah itu harus disatukan dengan jam belajar siswa yang selama 5 hari *full day*. Banyaknya jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa membuat waktu per mata pelajaran menjadi sangat singkat yaitu hanya 40 menit tiap pertemuan. Sistem kelulusan di sekolah kurikulum ganda juga begitu rumit. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kelas antara agama dan akademik yang memungkinkan kelulusan salah satu kelas saja atau *over lapping*.

⁵ Data Observasi Lapangan di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani Thailand, pada 18 Juli-28 Agustus 2019.

Fenomena penggunaan kurikulum ganda⁶ ini turut dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan pemerintah Thailand. Pemerintah Thailand memberlakukan peraturan khusus yang mengatur sekolah swasta hasil transformasi pondok pesantren. Pada mulanya, pondok pesantren dianggap oleh pemerintah sebagai lembaga tempat bersemainya paham radikal yang mengancam negara. Maka pemerintah berupaya memantau lembaga itu dengan memasukkannya ke dalam sistem pendidikan nasional. Dari situ pemerintah mulai mengatur standar pendidikan termasuk kurikulum agama dan kurikulum akademik yang diajarkan. Dengan tetap mempertahankan pondok sebagai lembaga pendidikan swasta, pemerintah memasukkan pelajaran dengan kurikulum akademik di dalamnya. Sebagai gantinya, sekolah-sekolah ini mendapatkan subsidi dana pengelolaan pendidikan. Transformasi pondok menjadi sekolah swasta ini membantu meringankan pemerintah dalam pemerataan pendidikan khususnya di Thailand Selatan. Meskipun fokus pemerintah jelas terlihat masih mementingkan pendidikan akademik daripada agama yang kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ka Yu, model penerapan dua kurikulum di sekolah swasta agama di Thailand, terdapat dua jenis. Sekolah yang menerapkan dua kurikulum secara terpisah kelasnya, dan sekolah yang

⁶ Perlu ditekankan bahwa peneliti tidak menggunakan istilah sistem pendidikan dualisme karena berdasarkan hasil diskusi dengan dosen pembimbing, makna dualisme itu lebih dekat pada dua hal yang saling bertolak belakang dan menegasikan. Padahal yang penulis maksud adalah dua kurikulum yang terpisah tapi memiliki target tujuan yang sama.

menerapkan dua kurikulum dalam satu kelas sama.⁷ Pada penerapan yang dipisah seperti Sekolah Songserm Islam Seksa, maka akan mendapati berbagai kendala seperti yang peneliti temukan. Sementara pada sekolah yang tidak dipisah kelas agama dan akademik tidak mengalami masalah *overlapping* kelas.

Meski demikian, mayoritas sekolah swasta agama di Thailand menerapkan dua kurikulum yang dipisah kelasnya. Menurut penjelasan Mr. Lukman,

“Kebanyakan sekolah swasta agama di Thailand Selatan menerapkan dua kurikulum secara terpisah. Di sekolah favorit daerah perkotaan misalnya, bisa kita temui anak yang ketika tes masuk kelas agama bisa ditempatkan satu tingkat di atas kelas akademiknya. Ini terjadi karena antusias siswa masuk sekolah favorit itu tinggi dan benar-benar kualitas yang mendaftar di sana terbaik.”⁸

Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah SIS sebagai lokasi penelitian karena mencerminkan mayoritas sekolah swasta agama di Thailand Selatan dengan model penerapan kurikulum yang dipisah ini.

Berdasarkan fakta lapangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurikulum Ganda Songserm Islam Seksa Patani Thailand Selatan. Bagaimana kebijakan pemerintah dengan diterapkannya dua kurikulum mempengaruhi praktik pembelajaran di kelas, dan akibat yang ditimbulkannya.

⁷ Hasil wawancara secara online dengan Guru Pendidikan Agama Islam Miss Khomareeyah Sulong, 6 Desember 2019 pukul 21.50 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Mr. Lukman Hakeem selaku Guru Agama Islam, pada 28 Januari 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diteliti yaitu :

1. Bagaimana konsep kurikulum ganda pada Sekolah Songserm Islam Seksa, Patani, Thailand Selatan?
2. Bagaimana implementasi kurikulum ganda dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana implikasi kurikulum ganda terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu :
 - a. Mengetahui konsep kurikulum ganda pada Sekolah Songserm Islam Seksa, Patani, Thailand Selatan.
 - b. Mengetahui implementasi kurikulum ganda dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c. Mengetahui implikasi kurikulum ganda terhadap sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Kegunaan penelitian yang akan didapat yaitu :
 - a. Teoritik
Menambah wawasan pengetahuan tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada di negara lain. Dengan semakin terbukanya

wawasan tentang berbagai pelaksanaan PAI yang berbeda, maka akan berkembang konsep pelaksanaan PAI yang lebih efektif.

b. Praktik

Membantu bagi para pendidik dan pemangku wewenang kependidikan di Thailand Selatan untuk mengevaluasi dalam menyelenggarakan pendidikan Agama Islam agar lebih baik lagi.

D. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian perlu memosisikan dirinya terhadap penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, kajian pustaka berfungsi sebagai bahan referensi karya ilmiah yang memiliki kesamaan subjek, obyek, maupun metodologi penelitian yang dengan begitu peneliti bisa dengan jelas menempatkan posisi penelitiannya apakah sebagai pelengkap, perinci, atau penjelas bagi penelitian yang sudah ada. Berikut di bawah ini beberapa karya ilmiah yang relevan yaitu :

1. Skripsi berjudul *“Dampak Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan”* yang disusun oleh Komareeyah Sulong, tahun 2014.

Dalam Skripsi ini dijelaskan tentang berbagai konflik yang ada di daerah Thailand Selatan beserta upaya resolusinya. Peneliti nampaknya memfokuskan resolusi konflik dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan Islam secara umum. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai praktik pendidikan di Sekolah

Songserm Islam Seksa. Sementara penelitian ini, memiliki posisi sebagai pendalaman fokus. Dari pembahasan sistem pendidikan Islam secara umum, berganti menjadi kondisi kurikulum di dalamnya dan pengaruhnya pada pelaksanaan PAI.⁹

2. Skripsi berjudul “*Sistem Pendidikan Agama Islam di Patani Thailand Studi Kasus Pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap)*” Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2015 disusun oleh Mayoosan Kaling. Dalam skripsi ini dibahas mengenai sistem pendidikan yang ada di Patani Thailand. Penelitian ini memiliki kesamaan pada sistem pendidikan di Thailand. Akan tetapi dalam skripsi ini tidak dibahas mengenai dampak yang terjadi terhadap pelaksanaan PAI. Sedangkan dalam penelitian saya ini membahas mengenai dampaknya pada pelaksanaan PAI. Maka posisi penelitian saya sebagai pendalaman fokus dalam proses pembelajaran.¹⁰
3. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Islam di Patani Thailand dalam Perspektif Historis*” Universitas Raden Intan Lampung, tahun 2017 disusun oleh Tohiroh Saah. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang dinamika perubahan sistem pendidikan Agama Islam berdasarkan analisis sejarah. Penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian teori

⁹ Miss Komareeyah Sulong, “Dampak Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁰ Mr. Mayoosan Kaling, “Sistem Pendidikan Agama Islam di Patani Thailand Studi Kasus Pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap)”, *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

sejarah pendidikan Agama Islam di Thailand. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu letak fokus pembahasannya yang berupa implementasi praktis dari sistem pendidikan yang berlaku dalam tinjauan kurikulum. Maka posisi penelitian saya sebagai pelengkap kajian praktisnya di lapangannya.¹¹

4. Skripsi yang berjudul "*Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala)*". IAIN Purwokerto tahun 2018 yang disusun oleh Helena Agustin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan dualistik merupakan warisan kolonial. Kemudian implikasi pada pendidikan Islam yaitu terpisahnya pelaksanaan pendidikan akademik dan pendidikan agama yang berakibat pengurangan jam pelajaran agama, pendidikan agama kurang mendapat perhatian pemerintah, percepatan pendidikan agama, pandangan pendidikan agama yang dianggap biasa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu obyek pembahasan sistem pendidikan agama Thailand. Selain itu, perbedaan dengan penelitian ini yaitu pengambilan sample lokasi, dan fokus pembahasan yang menitikberatkan pada pelaksanaan PAI berdasarkan kurikulum agama

¹¹ Tohiroh Saah, "Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand dalam Perspektif Historis", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

yang sudah beradaptasi dengan pelaksanaan kurikulum akademik. Posisi penelitian ini sebagai pemfokusan bahasan,¹²

5. Skripsi yang berjudul “*Dualisme Sistem Pendidikan di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum Agama (Kasus di Sekolah Agama Damrong Witya Yala)*”, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 yang disusun oleh Fasiyah Ismae. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang varian penerapan kurikulum agama yang sudah beradaptasi dengan sistem pendidikan yang dualistik. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada obyek penelitian kurikulum Agama. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu terdapat pada variasi penerapan kurikulum agama di obyek sekolah yang lain di Thailand Selatan.¹³ Maka penelitian saya memiliki posisi penambah wawasan praktik.

Dari berbagai referensi di atas, peneliti bisa menyimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurikulum Ganda Songserm Islam Seksa, Patani, Thailand Selatan.*

¹² Helena Agustin, “Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

¹³ Fasiyah Ismae, “Dualisme Sistem Pendidikan di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum Agama (Kasus di Sekolah Agama Damrong Witya Yala)”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.

Memiliki fokus pembahasan dua kurikulum yang terpisah terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pelaksanaan merupakan gabungan dari kata *pe-laksana-an*. Merupakan kata benda yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹⁴ Secara sederhana pelaksanaan juga bisa disebut dengan penerapan atau implementasi.

Pendidikan Agama Islam merupakan gabungan kata dari pendidikan dan Agama Islam. Secara bahasa, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu gabungan dari kata “Pais” yang artinya seseorang, dan “again” yang diterjemahkan juga sebagai membimbing.¹⁵ Menurut KBBI, pendidikan yaitu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶ Jadi secara bahasa, pendidikan (*paedagogie*) memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Sedangkan Agama Islam yaitu ajaran/tuntunan hidup

¹⁴“Arti Kata Pelaksanaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 21, 2019, <https://kbbi.web.id/pelaksanaan>.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). Hlm. 69. Diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3/BAB%202.pdf>

¹⁶ “Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 5, 2019, <https://kbbi.web.id/didik>.

yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut Muhaimin dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Sri Minarti, secara sederhana menjelaskan pengertian pendidikan Agama Islam yaitu upaya memberikan pandangan dan sikap hidup bagi peserta didik yang sesuai dengan Islam. Dari pengertian ini didapatkan pendidikan Agama Islam berupa segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun lembaga untuk membantu menumbuhkembangkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam merupakan tindakan yang didahului oleh perencanaan yang sudah disusun secara matang dan rinci untuk praktis dapat dilakukan dalam upaya memberikan pandangan dan sikap hidup bagi peserta didik yang sesuai dengan ajaran dan tujuan Agama Islam.

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis, Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), hal 27.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar penyelenggaraannya dalam Al-Quran. Berikut di bawah ini dasar dalam Al Quran yang menjelaskan kewajiban penyelenggaraan pendidikan :

Al Mujadilah : 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹⁸

11. Wahai orang-orang beriman ! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Az Zumar : 9

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ^ط
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ^{٢٠}

¹⁸ Mushaf Al Quran Al Kariim (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1420 h) hal. 543.

¹⁹ Mushaf Syamil Al Quran Al Kariim, terj. Kemenag RI (Bandung: Sygma, 2014), hal. 543.

²⁰ Mushaf Al Quran Al Kariim (Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1420 h) hal. 459.

9. (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.²¹

Dengan begitu, tidak ada keraguan lagi dalam hal kewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi umat Islam, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam. Karena Pendidikan Agama merupakan hal yang paling dasar yang akan menentukan selamat atau tidaknya seorang manusia di kehidupan dunia maupun akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu proses pendidikan, tentulah di dalamnya memuat tujuan apa yang hendak dicapai. Pada konteks pendidikan Agama Islam, tujuannya yaitu kristalisasi nilai-nilai yang bersifat komprehensif di semua aspek baik secara intelektual maupun moral kepribadian sebagai cerminan pribadi seorang muslim ideal.

Seorang muslim ideal merupakan hamba Allah Swt yang dengan maksimal mengabdikan dirinya. Pemaksimalan ini memerlukan upaya pendidikan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh seorang manusia. Seperangkat potensi yang dimaksud ini

²¹ Mushaf Syamil Al Quran Al Kariim, *terj.* Kemenag RI (Bandung: Sygma, 2014), hal. 459.

adalah indera peraba, penciuman, pendengaran, penglihatan, perasa, akal, qalbu, nafs, ruh, dan keimanan.²²

Secara garis besar, potensi manusia dibedakan menjadi aspek jasmani dan rohani. Aspek rohani dalam kajian ini dibedakan lagi menjadi akal dan jiwa. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Agama Islam berfokus pada pengembangan ketiga dimensi manusia ini. Pembinaan aspek jasmani akan menghasilkan keterampilan, pembinaan aspek akal akan menghasilkan ilmu pengetahuan, dan pembinaan aspek jiwa akan menghasilkan spiritual dan etika (akhlak).²³

Dari rumusan tujuan pendidikan itu, mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah harus melalui tahap kognisi yaitu pengetahuan/pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai agama untuk kemudian diinternalisasikan dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahap afeksi itulah kemudian yang akan menggerakkan siswa untuk mengamalkannya dalam bentuk keterampilan (psikomotorik).²⁴

Dengan demikian, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu melahirkan manusia yang tri dimensi dalam mewujudkan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

²² Muhammad Wahyudi, *Konsep Dasar Pendidikan dalam al-Quran*, (Surabaya: STAI YPBWI, 2016) Jurnal El Banat, Vol 6. hal.44.

²³ M. Jindar Wahyuni, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), hal. 67.

²⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 206.

3. Kurikulum

a. Pengertian

Kata kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yang pada awalnya digunakan dalam cabang olah raga lari. *Curere* berarti juga jarak tempuh yang harus diselesaikan seorang pelari. Pengertian ini kemudian digunakan juga dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal juga dengan istilah *Manhaj* yang berarti jalan terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Ditarik dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan juga sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai.²⁵

Istilah kurikulum sering dimaknai sebagai *plan for learning* karena kedudukannya yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan.²⁶

Dalam pengertian lama, kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa. Menurut pendapat ini, kurikulum identik dengan bidang studi. Kurikulum dalam pengertian ini menekankan materi/isi pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa yang sudah disusun secara

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 1.

²⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

sistematis dan logis oleh lembaga pendidikan untuk mendapatkan ijazah.²⁷

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori pendidikan. Ketika dulu kurikulum diidentikkan dengan mata pelajaran. Kini kurikulum memiliki arti lebih luas yaitu menekankan pada proses pendidikan dimana di dalamnya memuat hubungan sistematis antara tujuan, mata pelajaran, metode, dan evaluasi yang merupakan kesatuan utuh dalam proses pembelajaran. Dari sini juga orientasi kurikulum yang sebatas mata pelajaran berubah menjadi pengalaman belajar siswa yang lebih luas. Maka guru dituntut bisa menjadi fasilitator belajar bagi siswa dengan mengkondisikan pengalaman belajar.²⁸

Dengan begitu, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat vital bagi dunia pendidikan. Ibarat tubuh, kurikulum merupakan jantungnya karena yang menjadi penggerak utama ke mana arah tujuan pendidikan, dan bagaimana aktivitas-aktivitas yang menunjang arah pencapaian itu.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hal.2.

²⁸ *Ibid.*, hal. 3.

²⁹ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hal. 26.

b. Komponen

Sebagai sebuah sistem dalam pendidikan, kurikulum terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Menurut Muhammad Muzamil al-Basyir dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* karya Heri Gunawan, menyebutkan komponen kurikulum yaitu : (1) al-ahdaf al-ta'limiyah (tujuan pendidikan); (2) al-Muhtawa (materi); (3) turuqu tadris wawasailihi (metode pembelajaran); (4) al-Taqwim (evaluasi).³⁰

1) Tujuan Kurikulum

Secara sederhana, tujuan kurikulum dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan setelah melakukan serangkaian proses pendidikan. Dalam hal ini tentunya yaitu perubahan yang terjadi pada peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini penting sebagai titik awal untuk merancang suatu kurikulum. Berawal dari tujuan yang jelas, kemudian dijabarkan ke dalam berbagai komponen lainnya yang mendukung dalam proses pencapaian.

2) Materi

Materi merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dengan tujuan. Ibarat buah, materi adalah dagingnya yang mengandung nutrisi dan vitamin untuk diambil manfaatnya.

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8.

Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi kurikulum menurut Muhammad Muzamil al-Basyir dalam buku Heri Gunawan (2013: 14) yaitu (1) materi harus memiliki keterkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan; (2) sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik dan berbagai persoalannya; (3) memiliki keterkaitan antar berbagai tema pembelajaran dengan memperhatikan kontinuitas dan bersifat integrative; (4) mendukung pengembangan pengalaman belajar peserta didik.³¹

3) Metode

Secara sederhana, metode berarti cara cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Maka ukuran kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Kata cepat dan tepat sering diartikan juga dengan efektif dan efisien. Efektif berarti suatu tindakan itu memberikan efek/perubahan. Dalam konteks pendidikan berarti proses pembelajaran membuat paham siswa dan berubahnya tingkah laku seperti yang diinginkan. Sedangkan efisien yaitu tindakan yang tidak memakan waktu dan tenaga yang berlebihan untuk mencapai tujuannya. Dengan begitu, metode

³¹ *Ibid.* hal. 14.

dalam kurikulum berarti cara yang efektif dan efisien dalam menyampaikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan.³²

4) Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to evaluate* yang sering diartikan dengan menilai. Istilah nilai (*value*) sudah sejak lama dipopulerkan oleh filosof abad awal yaitu Plato. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting keberadaannya.

Evaluasi merupakan tahap akhir dari serangkaian sirkulasi proses pendidikan. Dengan evaluasi, maka kita akan mendapatkan informasi secara akurat terkait penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan dari hasil informasi ini kemudian akan dijadikan bahan untuk menentukan kebijakan tentang kurikulum itu sendiri baik berupa relevansi tujuan, proses pembelajaran, berbagai kendala maupun berbagai upaya yang akan dilakukan ke depan. Oleh karena itu, tahap evaluasi merupakan komponen dari kurikulum yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya.³³

4. Sekolah Kurikulum Ganda

Sekolah kurikulum ganda merupakan suatu fenomena yang terjadi pada instansi pendidikan swasta keagamaan di Thailand. Fenomena ini mengharuskan sekolah agama menerapkan dua

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, hlm. 17.

kurikulum sekaligus dalam proses pembelajaran. Berbagai penerapan dua kurikulum pada tiap sekolah bisa berbeda, hal ini dikarenakan pemerintah lebih fokus pada pengembangan pendidikan akademik. Pengembangan pendidikan yang tidak seimbang ini dipengaruhi oleh sejarah politik yang juga berdampak pada kebijakan bidang pendidikan.

Negara yang mengadopsi suatu agama (dalam kasus ini Budha) sebagai agama resmi, tentu akan memiliki pengaruh yang banyak dari segi kehidupan, di antaranya permasalahan *diversity* atau kemajemukan penduduk. Masalah kemajemukan penduduk di Thailand cukup meruncing pada bagian selatan khususnya tiga daerah provinsi Patani, Yala dan Narathiwat. Menurut W.K Che Man, terbentuknya negara Thailand merupakan tanda berakhirnya perjuangan kemerdekaan nasional muslim melayu di wilayah Thailand selatan. Ini merupakan kecelakaan sejarah politik yang menempatkan komunitas muslim di bawah pemerintahan orang asing.³⁴ Dimana diketahui pada mulanya komunitas muslim Melayu ini memiliki kedaulatan politik berbentuk Kerajaan Islam.

Pada tahun 1902, wilayah Patani Raya secara resmi bergabung dengan Kerajaan Siam (sebelum berubah menjadi Thailand). Provinsi-provinsi di Thailand Selatan yang didominasi muslim Melayu merasa

³⁴ W.K.Che Man, *Muslim Separatism The Moros of Southern Philippines and The Malays of Southern of Thailand*, (New York : Oxford University Press, 1990), hal.17.

terisolasi dari birokrasi karena perbedaan agama, bahasa, dan budaya.³⁵ Masalah kemajemukan yang ada di daerah baru ini semakin mengerucut pada upaya pengintegrasian ke dalam negara Thailand yang memberlakukan identitas ras nasional tunggal. Banyak terjadi pemberontakan atas kebijakan asimilatif dipaksakan ini. Puncaknya pada era Perdana Menteri Phibul Songkram yang memberlakukan asimilasi identitas nasional gaya fasisme. Terjadi pelarangan menggunakan identitas budaya di ranah publik seperti sarung, peci, bahkan bahasa Melayu dilarang digunakan.³⁶

Menyadari berbagai usaha pengintegrasian secara politis tahun 1921 maupun budaya tahun 1939 mengalami kegagalan, pemerintah Thailand melalui Perdana Menteri Marshal Sharit Thanarat pada tahun 1961 mencanangkan program integrasi baru bernama “pembangunan sosial-ekonomi” (*karn patina setakit lae sangkhom*).³⁷ Salah satu bidang yang digarap yaitu pengembangan pendidikan di empat provinsi selatan. Tujuannya mentransformasikan sekolah pendidikan agama tradisional (pondok) menjadi sekolah swasta keagamaan yang terdaftar (*rongrian aekachon sonsasana Islam*). Meski memiliki status swasta, pondok tetap harus mengikuti peraturan pemerintah. Program ini didesain untuk meletakkan pondasi yang kokoh pendidikan, dan

³⁵ Seni Mudmarn, *Negara, Kekerasan, dan Bahasa, dalam Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3S, 1993), hal. 326.

³⁶ Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 69.

³⁷ *Ibid.*, hal. 130.

bahasa Thai di tengah masyarakat Melayu Muslim untuk menciptakan, meningkatkan kesadaran bangsa Thai, menumbuhkan loyalitas pada institusi pemerintah seperti bangsa, agama, dan kerajaan.³⁸

Program pengembangan pendidikan dilakukan dengan tujuan mengubah sekolah pondok tradisional menjadi pelopor perubahan dan modernisasi. Seluruh pondok yang terdaftar diharuskan mengajarkan kurikulum pemerintah dengan bahasa Thai sebagai media perantara. Banyak buku pelajaran baik akademik maupun agama yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan.³⁹ Di bawah program ini, kementerian pendidikan berhak mengatur pondok yang sebelumnya tidak bisa dilakukan karena lembaga itu lebih dianggap sebagai lembaga keagamaan dari pada pendidikan.⁴⁰ Intervensi pemerintah dalam bidang pendidikan pondok ini mengalami penolakan yang keras dari masyarakat Muslim Melayu karena telah menghancurkan sistem pendidikan tradisional pondok dimana merupakan tempat penanaman ke-Islaman, moral dan juga budaya Melayu generasi muda. Dari pandangan pemerintah program itu dinilai berhasil: standar pelajaran agama berubah; bahasa Melayu secara perlahan diganti dengan bahasa Thai, karena bahan-bahan pelajaran dalam bahasa Melayu dan Arab

³⁸ W.K.Che Man, *Muslim Separatism The Moros of Southern Philippines and The Malays of Southern of Thailand*, (New York : Oxford University Press, 1990), hal. 12.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 145.

diawasi dan dilarang; pusat-pusat spiritual etnis Melayu dikontrol sedemikian ketat oleh pemerintah.⁴¹

Keempat provinsi perbatasan Thailand Selatan dikelompokkan menjadi satu unit administrasi dengan nama Wilayah Pendidikan II. Sebuah pusat penelitian dan koordinasi di Yala yang bertugas memasukkan kurikulum sekuler Thai ke dalam lembaga pendidikan tradisional pesantren. Pondok ini kemudian akan mendapat status baru, sebagai sekolah swasta agama. Meski statusnya swasta, dalam operasional pembelajaran, lembaga pondok itu akan dibantu pendanaan oleh pemerintah. Pada mulanya para kyai menyambut bantuan perbaikan pendidikan ini dengan baik, sampai disadari pemerintah mulai semakin mengontrol kurikulum dan standar pembelajaran. Bahasa Melayu dihapuskan dari kurikulum dan digantikan dengan Bahasa Thai sebagai pengantar pembelajaran agama. Kurikulum agama yang tradisional dirubah dan disesuaikan dengan program sekuler yang baru.⁴² Akibat dari intervensi ini, kini lembaga pondok kehilangan kemampuan mencetak akademisi agama yang kompeten karena fokus belajarnya yang mulai terpecah.

Status baru sebagai sekolah swasta agama membuat pondok harus memiliki struktur yang lebih longgar terhadap berbagai peraturan

⁴¹ Seni Mudmarn, *Negara, Kekerasan, dan Bahasa, dalam Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3S, 1993), hal. 329-330.

⁴² Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 145-147.

pemerintah bagi lembaga pendidikan modern umumnya. Seperti kelas haruslah sesuai dengan tingkat intelektual siswa yang dipantau melalui ujian teratur. Mata pelajaran harus direncanakan dan dipantau secara seksama perkembangan setiap muridnya. Penyesuaian baru ini membuat para Kyai merasa kewalahan dan terpaksa harus meminta bantuan pada seorang Muslim Melayu yang berpendidikan sekuler untuk membantu menjalankan administratif sekolah. Dari sini satu persatu tenaga kependidikannya pun mulai digantikan dengan yang kompetensi agamanya kurang karena hasil didikan sekolah sekuler pemerintah. Selain itu, tenaga kependidikan baru ini telah mengidentifikasi dirinya sebagai bagian pendidikan sekuler yang tentu akan membawa pengaruh pada pengelolaan sekolah yang mendukung program integrasi nasional.⁴³

Dihadapkan dengan banyaknya sekolah swasta keagamaan yang didirikan pemerintah, institusi pondok menjadi kurang diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat yang mulai berkembang dan dukungan pemerintah bagi keberlangsungan karir pekerjaan bagi seseorang yang mengenyam pendidikan sekuler. Meski begitu, pendidikan dengan system pondok tidak terhapuskan sama sekali karena kuatnya masyarakat mempertahankan institusi bersejarah pelestari budaya Melayu tersebut. Maka dewasa ini, cita-cita dan

⁴³ *Ibid.*, hal. 147.

harapan bagi masyarakat Patani yaitu mengembalikan hak-hak sipil dalam bentuk pendidikan, dengan menjamin hak-hak institusi pendidikan informal seperti pondok, madrasah, dan tadika untuk tidak luput dari perkembangan zaman dan juga tetap melestarikan identitas Melayu Muslim.⁴⁴

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berperan penting sebagai alat untuk melakukan penelitian. Valid tidaknya suatu hasil dari penelitian sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakannya. Maka dari itu, metode penelitian telah dirancang sedemikian rupa berdasarkan kajian ilmiah untuk sebisa mungkin bisa digunakan mengupas suatu permasalahan. Berikut di bawah rincian metode yang peneliti gunakan.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang diambil, penelitian ini termasuk dalam kategori *Field Reasearch*. Field research merupakan jenis penelitian yang dalam mendapatkan datanya seorang peneliti harus terjun ke lapangan/lokasi penelitian secara langsung baik dengan cara observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan. Dimana dapat kita temukan suatu fenomena menarik yaitu pelaksanaan

⁴⁴ Usamarn Madami, *Islam di Muang Thai Selatan : Inkulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu, Desertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

pendidikan dua kurikulum dengan dua administrasi yang berbeda dalam satu atap sekolah.

Jenis metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu *descriptive research*. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi yang sistematis, akurat, dan faktual terhadap sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian ini mendeskripsikan peristiwa maupun fakta yang ada baik yang masih terjadi sampai sekarang atau yang terjadi pada waktu yang lalu.⁴⁵ Maka dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara rinci dan faktual tentang praktik pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah berkurikulum Ganda di Songserm Islam Seksa Patani Thailand.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan dasar filsafat postpositivistik. Dinamakan demikian karena dalam prakteknya proses penelitian ini tidak terlalu terikat dengan data-data kaku seperti halnya angka di penelitian kuantitatif. Metode ini disebut juga dengan metode artistic karena sifat penelitiannya yang bersifat seni (tidak terpola) dan disebut juga dengan

⁴⁵ Zakky, "17+ Jenis-Jenis Penelitian Beserta Pengertian dan Contohnya (Lengkap)", *Artikel*, Sumber: <https://www.zonareferensi.com/jenis-jenis-penelitian/> , diakses 2 november 2019, pukul 13.25 WIB

pola interpretive karena data hasil dari penelitian ini berkenaan dengan interpretasi dari data yang ditemukan di lapangan.⁴⁶

Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode naturalistic karena menggambarkan keadaan sebagaimana adanya. Selain itu dikenal juga dengan metode etnografi karena dalam sejarahnya sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.⁴⁷

Dasar penelitian kualitatif menggunakan filsafat postpositivisme. Filsafat ini memiliki paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.⁴⁸ Maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena fenomena pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah berkurikulum ganda merupakan hal yang masih samar-samar sehingga perlu pemahaman situasi yang mendalam untuk bisa ditemukan pola-pola interaksi, hipotesis, dan teori.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian kualitatif. Untuk meneliti situasi sosial kita memerlukan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 14-15.

seorang responden untuk diteliti. Responden itulah yang disebut dengan subjek penelitian :

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Maksud dari *purposive sampling* yaitu penentuan subjek penelitian berdasar tujuan yang ingin digali. Maka ketika turun ke lapangan, orang yang dicari yaitu orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti sehingga mampu memberikan data yang diinginkan. Bersifat *snowball sampling* maksudnya, dalam penentuan subjek penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah berada di lapangan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Setiap subjek penelitian tidak berdiri sendiri dalam realitas sosial dan akan menuntun pada subjek penelitian yang lainnya.⁴⁹

Subjek penelitian yang akan diteliti kali ini yaitu :

- a) Kepala Sekolah Songserm Islam Seksa, Patani, Thailand
- b) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- c) Guru pendidikan agama Islam tingkat tsanawi
- d) Peserta didik tingkat tsanawi dan mutawasit

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Dalam mencapai tujuan penelitian, perlu diperhatikan

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 400.

data yang berhasil dikumpulkan apakah memenuhi standar atau tidak. Teknik pengumpulan data yang benar akan berpengaruh dengan ketepatan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Berikut teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan :

a) Observasi Partisipasi : dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan keseharian subjek yang diteliti. Dengan begitu seorang peneliti memiliki gambaran yang lebih lengkap, tajam, dan sampai benar-benar merasakan suka dukanya. Peneliti turun langsung dan tinggal bersama dengan masyarakat sekolah Songserm Islam Seksa Patani Thailand. Peneliti mengikuti setiap proses pembelajaran di dalamnya, dan mendapat gambaran yang utuh serta mendalam mengenai praktik pendidikan Agama Islam di Sekolah yang berkurikulum ganda di Thailand.

b) Wawancara Mendalam : Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan suatu pemahaman tentang topik tertentu. Wawancara merupakan hatinya penelitian kualitatif, Karena seorang peneliti benar-benar memainkan perannya sebagai instrument penelitian.

Subjek yang menjadi target wawancara penelitian ini yaitu :

1) Kepala Sekolah

Wawancara dengan kepala sekolah memberikan informasi utama berupa kondisi sekolah dengan dua kurikulum di sekolah Songserm Islam Seksa Patani Thailand. Selain itu, dari sini peneliti juga menggali tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam.

2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wawancara dengan Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memberikan informasi terkait proses manajemen kurikulum ganda yang diterima oleh sekolah dan kebijakan dalam penerapannya. Termasuk juga dampak pada pelaksanaannya praktis pendidikan Agama Islam.

3) Guru Pendidikan Agama Islam

Wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam menggambarkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara utuh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

4) Peserta didik

Wawancara dengan perwakilan peserta didik memberikan gambaran proses pendidikan Agama Islam. Gambaran ini akan membantu peneliti memahami realitas praktik pendidikannya dari sudut pandang peserta didik.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Beberapa Dokumen diantaranya yaitu dokumen kurikulum, dokumen proses pelaksanaan pembelajaran, maupun dokumen lain seperti foto atau tulisan yang terkait. Hasil dari data yang didapat dari observasi maupun wawancara, lebih kredibel kalau didukung dengan bukti dokumen yang memadai⁵⁰

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian data kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang berbeda-beda, menimbulkan variasi data yang sangat tinggi. Data yang sudah jenuh itu biasanya berupa data kualitatif (meski seringkali tidak menolak data kuantitatif) sehingga analisis data yang digunakan masih belum jelas polanya.

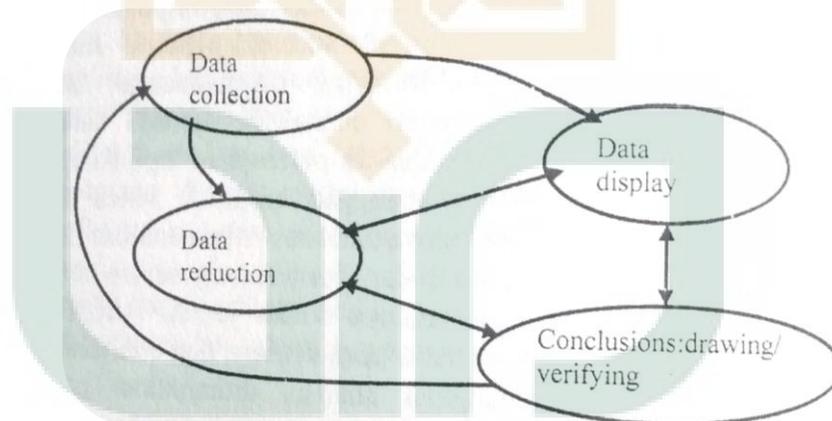
Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke sebuah pola tertentu, memilih mana yang penting dan

⁵⁰ *Ibid.* hal. 329.

akan dipelajari untuk kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian dilakukan pengelompokan, pola-pola hubungan tertentu untuk kemudian diajukan hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang untuk kemudian menguji apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman (1984). Dalam modelnya, analisis data dilakukan secara interaktif antara proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar interaksi

a) Data Reduction

Data yang diperoleh dari lapangan tentunya beraneka ragam.

Proses reduksi data merupakan langkah seleksi dari berbagai

⁵¹ *Ibid.*, hal. 335.

data yang didapat untuk diambil mana yang kiranya penting untuk menunjang tujuan penelitian. Pada tahap ini kesensitifan peneliti untuk menganalisis data sangat diperlukan. Untuk itu peneliti harus memiliki kecerdasan, keleluasaan, dan wawasan yang mendalam tentang yang akan diteliti sehingga tidak melewatkan data yang penting. Dalam tahap reduksi ini dilakukan proses seleksi data penting, membuat kategori tiap data, dan membuang data yang tidak diperlukan.

b) Data Display

Setelah dilakukan reduksi data, hal selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart maupun sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan uraian narasi.

c) Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir analisis data menurut Miles dan Hubberman yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan data-data pendukung di lapangan. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid dan konsisten di lapangan maka kesimpulan itu kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan sejak awal atau malah tidak. Karena dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Simpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi, atau gambaran yang sebelumnya masih bersifat remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

6. Uji Keabsahan

Dalam uji kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi bisa diartikan sebagai penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi akan digunakan sebagai pengujian atas data yang meluas (convergent) tidak konsisten ataupun kontradiksi. Dengan begitu, kualitas dari data yang didapatkan akan meningkat validitasnya. Triangulasi terdiri dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

- 1) Triangulasi teknik yaitu menggali data dengan teknik-teknik yang berbeda pada seorang subjek penelitian yang sama. hal ini bermaksud untuk menguji kekosistenan data yang dihasilkan.

- 2) Triangulasi sumber, yaitu proses pengambilan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Hal ini untuk menguji kevalidan informasi yang didapatkan.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, dijelaskan urutan-urutan bagian penelitian untuk mempermudah arus pemahaman pembaca. Keseluruhan bagian dari penelitian merupakan suatu kesatuan yang utuh. Maka dari itu, peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari empat bab yang saling berhubungan.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum obyek penelitian. Dalam penelitian ini meliputi sejarah singkat sekolah, letak geografi sekolah, visi misi tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana, keadaan guru, dan keadaan murid.

⁵² *Ibid.*, hal. 330-332.

Bab III merupakan pembahasan penelitian yang berisi tentang konsep kurikulum ganda, implementasinya dalam pembelajaran PAI, dan implikasinya terhadap sistem pembelajaran PAI.

Bab IV merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari hasil analisis data dan saran-saran yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam sekolah kurikulum ganda Songserm Islam Seksa Patani Thailand.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, didapatkan beberapa kesimpulan dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Konsep Kurikulum Ganda pada Sekolah Songserm Islam Seksa

Kurikulum ganda merupakan sebuah fenomena diterapkannya dua kurikulum yang terpisah dalam satu sekolah. Kurikulum ini terdiri dari kurikulum agama dan kurikulum akademik (sains) yang dikeluarkan oleh badan yang berbeda. Pemerintah memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menerapkan dua kurikulum tersebut sesuai dengan kemampuannya.

- a. Implementasi Kurikulum Ganda dalam prakteknya memiliki beberapa model penerapan yaitu, *pertama* dilakukan dengan terpisah seluruhnya baik kelas maupun administrasinya, *kedua* yaitu hanya dilakukan pemisahan administrasi tanpa pemisahan kelas.
- b. Faktor sekolah mendaftarkan diri ke pemerintah sebagai sekolah swasta agama dipengaruhi oleh banyak hal. Dari segi politik, pemerintah mendorong adanya sekolah swasta agama sebagai upaya integrasi nasional. Selain itu, kebutuhan masyarakat akan pendidikan akademik juga mendorong banyak pondok untuk ikut menyelenggarakannya. Dari sisi masyarakat, mereka lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah swasta agama daripada

sekolah pemerintah yang minim pelajaran agama Islam. Maka terlihat adanya hubungan yang saling mendukung untuk berdirinya sebuah sekolah swasta agama di tengah masyarakat muslim Thailand.

- c. Alasan sekolah menerapkan dua kurikulum secara terpisah dipengaruhi oleh ketiadaan regulasi pemerintah dalam penyelenggaraan praktis sekolah swasta agama. Selain itu, sekolah juga memiliki alasan tersendiri seperti perbedaan tingkat pemahaman agama pada siswa yang awal masuk sekolah menengah. Hal ini membuatnya harus dimasukkan kelas tersendiri yang tidak setara. Dari segi sumber daya manusia yang dimiliki sekolah juga memungkinkan pembagian secara terpisah.

2. Implementasi Kurikulum Ganda dalam Pembelajaran PAI

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada perencanaan pendidikan, guru diberi keleluasaan dalam melakukan pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik. Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum mengajar yaitu :

- 1) Material : terdiri dari RPP berupa rancangan proses pembelajaran yang merinci tahapan-tahapan penacapaian tujuan pembelajaran, sumber belajar, metode, media, lingkungan

2) Non Material : terdiri dari persiapan mental sebelum mengajar dikelas. Pengondisian emosi agar bisa mengantisipasi berbagai kemungkinan ketika sudah mengajar

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pra pembelajaran : Pagi melakukan apel pagi dilanjutkan dengan membaca Quran, baru kemudian siswa masuk belajar agama kelas pertama. Pembelajaran berlangsung 40 menit setiap kali pertemuan terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Setelah selesai pembelajaran, siswa berganti kelas akademik yang berarti ganti teman juga karena adanya perbedaan. Siswa belajar selang seling antar agama dan akademik selama masing-masing empat sesi setiap hari.

c. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian terdiri dari penilaian siswa dan lembaga pendidikan. Evaluasi terdiri dari 4 tingkatan yaitu kelas, sekolah, provinsi, dan nasional. Penilaian siswa terdiri dari tiga ranah yaitu afeksi, kognisi, dan psikomotorik. Untuk kelulusan siswa ditentukan berdasarkan kebijakan sekolah, dengan kondisi kelas yang berbeda, seorang anak bisa mengalami *overlapping* kelulusan antara kelas agama dan akademik.

3. Implikasi Kurikulum Ganda terhadap Sistem Pembelajaran PAI

Perubahan pondok menjadi sekolah ber kurikulum ganda memiliki berbagai pengaruh terhadap system pembelajaran baik secara langsung maupun tidak.

a. Implikasi Positif

- 1) Kapasitas Keilmuan Guru : guru agama yang terdiri dari berbagai macam lulusan keilmuan ada yang dari pondok pesantren, timur tengah, sampai universitas Indonesia. Karena sekolah terbuka relative terbuka dan memiliki jaringan.
- 2) Pendanaan Pemerintah : pendanaan pemerintah menjadi faktor utama bisa diwujudkan pendidikan gratis bagi semua siswa.
- 3) Fasilitas pendidikan memadai : berkat bantuan dana pemerintah memungkinkan pengadaan fasilitas yang memadai.

b. Implikasi Negatif

- 1) Ketergantungan Dana Pendidikan Pemerintah : adanya ketergantungan dana pemerintah dan susah melakukan pengembangan pendidikan islam yang begitu terbatas dana.
- 2) Kapasitas SDM : Sumber daya manusia pada bidang agama yang banyak didominasi oleh kalangan orang tua membuat kurang tanggap perkembangan dan teknologi.

- 3) Bahan Ajar Kurang Kekinian : Bahan ajar yang kurang update juga dipengaruhi oleh SDM yang kurang tanggap terhadap perkembangan zaman.
- 4) Pembagian Kelas (Moving Class) : kelas yang berpindah pindah antara pelajaran akademik dan agama membuat efisiensi penggunaan waktu belajar menjadi berkurang.
- 5) Fokus Belajar Siswa Terbagi-bagi : Pembagian antara kelas agama dan akademik yang benar-benar terpisah telah mempengaruhi orientasi belajar siswa menjadi condong ke salah satu pelajaran yang dianggapnya memiliki keuntungan praktis.
- 6) Overlapping kelulusan : Pemisahan kelas agama dan akademik pada satu siswa akan mengakibatkan overlapping kelulusan yang menghambat tercapainya salah satu ijazah.
- 7) Kurang Motivasi Belajar Agama : Motivasi belajar agama siswa cukup dipengaruhi oleh kepentingan praktis ijazahnya. Hal ini terjadi karena pengaruh ijazah agama yang tidak sepenting ijazah pendidikan akademik yang digunakan sebagai syarat wajib untuk melanjutkan karir siswa
- 8) Waktu Pembelajaran Singkat : waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan yang hanya 40 menit telah membatasi kreatifitas mengajar guru.

9) Beban Belajar Tinggi : Penggunaan dua kurikulum secara penuh dan terpisah membuat jam belajar siswa menjadi sangat padat.

10) Budaya Punishment : Budaya hukuman pondok dirasa kurang berhasil dalam mendisiplinkan siswa, perlu beberapa pendekatan baru untuk mendidik dengan reward missal atau psikologi humanistic.

B. Saran

1. Pembagian kelas belajar siswa perlu ditinjau mengingat banyaknya siswa yang tidak melanjutkan sekolah agama mereka. Perlu dipertimbangkan cara agar kelas agama dan kelas akademik siswa tidak sampai dipisah lepas. Karena mengingat dampaknya banyak siswa yang akhirnya meninggalkan pendidikan agamanya karena pendidikan akademik sudah lulus, perlu upaya agar kelas selalu dibuat setingkat setiap siswa. Untuk mengatasi ketertinggalan pengetahuan agama, bisa dibuatkan kelas khursus khusus di waktu tertentu untuk mengejar ketertinggalan mereka tanpa harus membuatkan kelas di bawah tingkat yang seharusnya.
2. Waktu dalam setiap kali pertemuan yang terlalu singkat. 40 menit merupakan waktu yang sangat singkat untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang mendalam dan berkualitas. Untuk itu perlu kiranya mengatur bagaimana agar waktu dalam satu kali pertemuan bisa 2 SKS agar lebih maksimal.

3. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM. Sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Perlu pelatihan khusus mengajar yang lebih mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya sekolah memerlukan lebih soal penambahan guru-guru agama yang lebih muda dan kreatif.
4. Perlunya usaha selffunding disamping dana dari pemerintah. Dana merupakan akar dari segala upaya peningkatan kualitas pendidikan. Tidak akan ada pelatihan, penambahan SDM, pengadaan fasilitas tanpa dana. Karena keadaan dari pemerintah yang masih mementingkan pendidikan akademik dan terbatasnya alokasi untuk pendidikan agama, sekolah perlu usaha mandiri untuk mencari tambahan dana. Hal menantang bagi sekolah untuk mengusahakan penambahan dana dengan keadaan yang sudah masuk pada sistem yang mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3/BAB%202.pdf>
- Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai : Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, Jakarta: CISEAS The wahid Isntitute, 2012.
- Arti Kata Pelaksanaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 21, 2019, <https://kbbi.web.id/pelaksanaan>.
- Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 5 Desember 2019, <https://kbbi.web.id/didik>.
- Che Man, W.K., *Muslim Separatism The Moros of Southern Philippines and The Malays of Southern of Thailand*, New York : Oxford University Press, 1990.
- Dawud, 'Abdurrahman, *Sejarah Negara Patani Darussalam* (Yala: Deer's Eye Media, 2019).
- Dokumentasi data Perencanaan dan Pengembangan Sekolah Songserm Islam Seksa (SIS) pada tahun 2556-2559 B./ 2013-2016. Dikutip dan diterjemahkan pada 24 Januari 2020.
- Dokumentasi kurikulum tahun 2008., Sekolah Songserm Islam Seksa (SSIS).
- Dokumentasi Sekolah Songserm Islam Seksa (SSIS), dikutip pada tanggal 23 Januari 2020.
- East Asia/Southeast Asia :: Thailand — The World Factbook - Central Intelligence Agency,” accessed October 8, 2019, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/th.html#introduction-category-section-anchor>

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.

Helena Agustin, “Integrasi Sistem Pendidikan Dualistik di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Pendidikan Agama (Studi Kasus di Rongrian Thamvitya Mulniti Muang Yala)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Ismae, Fasiyah “Dualisme Sistem Pendidikan di Thailand Selatan dan Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum Agama (Kasus di Sekolah Agama Damrong Witya Yala)”, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.

Jusuf A. Feisel, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani, 1995.

Kaling, Mayoosan “Sistem Pendidikan Agama Islam di Patani Thailand Studi Kasus Pada Sekolah Sasnasuksa (Sayap)”, *Skripsi* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

M. Jindar Wahyuni, *Nalar Pendidikan Qur’ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Muhammad Wahyudi, *Konsep Dasar Pendidikan dalam al-Quran*, Jurnal El Banat, Vol 6. hal.44. Surabaya: STAI YPBWI, 2016.

Mushaf Al Quran Al Kariim, Madinah: Maktabah Malik Fahd, 1420 h

Mushaf Syamil Al Quran Al Kariim, *terj.* Kemenag RI, Bandung: Sygma, 2014.

- Pitsuwan, Surin, *Islam di Muangthai : Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, Penerjemah: Hasan Bashri, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Saah, Tohiroh “Pendidikan Islam di Patani Selatan Thailand dalam Perspektif Historis”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Seni Mudmarn, *Negara, Kekerasan, dan Bahasa, dalam Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3S, 1993.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis, Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulong, Komareeyah and Imam Machali, “Dampak Konflik dan Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan,” *Jurnal Ulul Albab* 17, no. 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Sulong, Komareeyah “Dampak Resolusi Konflik Terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Teeuw, Andries and David K. Wyatt, *Hikayat Patani : The Story of Patani*, Netherland: Koninklijk Instituut, 1970.
- Usamarn Madami, *Islam di Muang Thai Selatan : Inkulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu*, *Desertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Yunardi, *Sistem Pendidikan di Thailand*, Bangkok: KBRI, 2014.

Zakky, “17+ Jenis-Jenis Penelitian Beserta Pengertian dan Contohnya (Lengkap)”,
Artikel, Sumber: <https://www.zonareferensi.com/jenis-jenis-penelitian/> ,
diakses 2 november 2019, pukul 13.25 WIB

